

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Novel**

Novel merupakan sebuah karya yang terdapat beberapa cerita di dalamnya. Cerita-cerita tersebut bisa dari rekaan penulis atau kejadian asli dari penulis. Novel juga disebut sebagai narasi fiksional. Bentuk novel cenderung panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia (penulis novel). Pengalaman tersebut digambarkan dengan runtut dengan melibatkan tokoh, penokohan, latar, setting, alur, waktu, dan lain sebagainya. Panjang novel biasanya kurang lebih empat puluh ribu kata dan lebih kompleks daripada cerpen (Warsiman, 2017: 129).

Menurut Semi (dalam Hendrawansyah, 2018: 26), novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan. Novel menyajikan sesuatu yang mendalam dan disajikan secara halus. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui. Sebab, karya sastra disajikan secara halus dan mendalam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, novel merupakan cerita realis atau fiksi yang diciptakan seseorang. Bentuk novel merupakan narasi fiksional. Sebuah novel biasanya terdiri dari berbagai sub-sub cerita yang di dalam ceritanya terdapat masalah-masalah tertentu. Misalnya, masalah kemanusiaan atau sosial masyarakat. Pada hakikatnya novel juga bisa digunakan sebagai kritikan terhadap suatu fenomena tertentu, dari fenomena yang besar

hingga yang kecil, karena memang hakikat novel selain memiliki nilai seni atau estetika juga bisa bernilai edukasi.

Selain itu di dalam novel juga terdapat unsur-unsur yang akan membuat pembacanya senang. Selain faktor cerita yang menarik, faktor dari luar cerita juga bisa menambah daya seni sebuah novel. Misalnya saja unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut memiliki peranan tersendiri. Unsur intrinsik lebih menekankan pada unsur dalam cerita, misalnya tokoh, penokohan, plot, setting, dan lain sebagainya. Jika unsur intrinsik membahas mengenai unsur dalam cerita, unsur ekstrinsik membahas mengenai unsur di luar cerita. Misalnya saja masalah sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

## **2.2 Unsur Pembangun Novel**

Unsur pembangun merupakan suatu unsur yang tidak bisa lepas dari sebuah karya. Dalam sebuah novel terdapat dua jenis unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini sama pentingnya, karena keduanya saling melengkapi. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada dalam sebuah karya sastra (novel), seperti tokoh, penokohan, latar, alur, dan lain sebagainya. Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar sastra, misalnya sosiologi, psikologi, ekologi dan lain sebagainya. Unsur ini biasanya dipengaruhi oleh pengarang karya sastra itu. Misalnya saja pengarang membahas masalah sosial atau masalah dalam dirinya sendiri (psikologi). Berikut penjelasan kedua unsur pembangun dalam novel.

### 2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur di dalam sebuah karya sastra yang berada dalam tubuh karya sastra (novel). Unsur ini memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan tubuh karya sastra. Seperti alur, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Unsur intrinsik diciptakan pengarang untuk memudahkan pembaca dalam menangkap maksud dan tujuan dari diciptakannya karya sastra ini. Berikut aspek intrinsik dalam novel.

#### 1) Tokoh

Tokoh merupakan pemeran yang menjalankan sebuah kejadian di dalam sebuah kisah rekaan sehingga kejadian tersebut terangkai menjadi suatu kisah yang panjang. Tokoh terdiri dari beberapa tingkatan, yakni, tokoh utama, tokoh kedua, tokoh sampingan, dan lain sebagainya. Tokoh biasanya muncul dalam cerita dengan sangat bervariasi. Bergantung pengarang memunculkannya dalam hal apa. Bisa saja dalam hal dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan lain-lain. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan itulah yang membuat pembaca tahu siapa tokoh utama atau tokoh sampingan (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: 85).

Menurut Rokhmansyah (2014: 32), tokoh adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dalam sebuah karya. Tokoh sangat berkaitan dengan cerita di dalamnya. Seorang tokoh biasanya terdapat watak dan jenisnya. Watak dalam tokoh biasanya muncul ketika tokoh sedang berdialog dengan tokoh lain. Sedangkan jenis tokoh terdapat beberapa cakupan, misalnya saja tokoh utama. Tokoh utama ini biasanya hadir untuk mengetahui apa titik permasalahan

dari sebuah cerita, dari tokoh utama pembaca biasanya bisa tahu apa yang sedang terjadi.

## 2) Penokohan

Penokohan atau biasa disebut karakterisasi merupakan cara seorang penulis dalam menggambarkan tokoh-tokohnya. Jadi, hal tersebut telah tergambarkan dan secara tidak langsung menjelaskan tentang penokohan seorang tokoh, atau perwatakan seorang watak dalam cerita yang dikisahkan pengarangnya (Warsiman, 2017: 139).

Warsiman (2017: 140) menambahkan, dalam penokohan terdiri dari berbagai aspek yakni peran dan penampilan. Peran tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendamping. Sedangkan menurut fungsi penampilannya terbagi atas tokoh yang berperilaku baik (protagonis) dan tokoh yang berperilaku buruk (antagonis). Pemeran utama merupakan tokoh yang diutamakan atau sering muncul dalam sebuah cerita. Baik pada sebuah kejadian tertentu atau dikenai kejadian. Sedangkan tokoh pendamping merupakan tokoh yang tidak sering keluar dan tidak terlalu dipentingkan. Tokoh ini biasanya keluar jika diperlukan saja.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 247), penokohan atau karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam cerita. Dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penyebutan tokoh tertentu, tidak jarang langsung mengisyaratkan kita mengenai wujud perwatakannya. Hal itu terjadi terutama pada tokoh-tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat.

Seperti Datuk Maringgih dengan watak jahatnya, Tini dengan keegoisannya, Hamlet dengan keragu-raguannya, dan lain sebagainya. Jadi, perwatakan atau penokohan seorang tokoh dalam sebuah novel tidak muncul secara gamblang, dan biasanya muncul dalam dialog-dialog antar tokoh atau narasi pengarang dalam satuan cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, penokohan lebih cenderung mengenai karakter dari tokoh tersebut. Penokohan memiliki beberapa aspek penting, yakni aspek peran dan aspek fungsi. Aspek peran dibagi menjadi dua yakni peran penting dan kurang penting. Aspek fungsi juga ada dua yakni protagonis dan antagonis. Namun terkadang dalam novel juga ada fungsi yakni tritagonis atau campuran (protagonis dan antagonis).

### 2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar novel, namun, secara tidak langsung mempengaruhi struktur novel tersebut. Unsur ekstrinsik yang pertama adalah pengarang yang wawasan dan pengetahuannya sangat menentukan kualitas karya sastra yang dihasilkannya. Sedangkan faktor ekstrinsik lainnya adalah respon atau timbal balik dari karya sastra tersebut. Dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik ini berkaitan antara pengarang dan juga pembaca, karena memang sejatinya sebuah karya sastra dibuat untuk memiliki hubungan timbal balik (Wicaksono, 2017: 93).

Berdasarkan penjelasan di atas unsur ekstrinsik merupakan unsur yang penting dalam sebuah novel. Unsur ini juga biasa dikatakan unsur di luar novel. Unsur ekstrinsik biasanya berisi mengenai pendekatan-pendekatan, misalnya saja pendekatan sosial, psikologi, ekologi dan lain sebagainya.

### 2.3 Struktural

Pendekatan Struktural merupakan pendekatan yang membahas mengenai unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan ini meneliti karya sastra sebagai karya yang terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan ini mencoba untuk menguraikan keterkaitan antara fungsi yang menghasilkan makna secara menyeluruh (Satinem, 2019: 67).

Sedangkan menurut Wicaksono Dkk (2018: 79) pendekatan struktural atau strukturalisme adalah pendekatan yang sering disebut sebagai pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Pandangan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar. Penekanan strukturalisme memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian ini lebih menekankan penelaahan secara objektif, yaitu menekankan pada aspek intrinsik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang berdiri sendiri atau mandiri. Pendekatan struktural lebih dominan menekankan pada unsur intrinsik dari sebuah karya sastra. Semua hal yang berada dalam pendekatan ini terlepas dari latar belakang pengarang, biografi pengarang dan lain sebagainya. Sebab, pendekatan struktural lebih meneliti karya sastra secara menyeluruh, baik dalam meneliti karakterisasi atau lainnya.

## 2.4 Karakter

Aeni (2014: 22) mengatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam situasi atau gambaran umum dari orang, kelompok atau bangsa. Karakter dalam pengertian lain adalah "*Charassian*" atau "*to mark*" yang berarti penanda serta memusatkan tentang penerapan nilai kebajikan dalam wujud perilaku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek, begitu juga sebaliknya.

Menurut Zuchdi (2008: 39) karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Secara umum dapat dikatakan karakter sebagai penunjuk perilaku baik yang ada pada diri seseorang sehingga mencerminkan di dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2012: 43) karakter dapat dipengaruhi oleh sifat bawaan orang tua. Perbuatan yang dilakukan oleh anak tidak jauh dari perbuatan kedua orang tuanya. Istilah ini sering didengar sebagai "*kacang ora ninggal lanjaran*" (pohon kacang tidak akan meninggalkan kayu tempatnya ketika menjalar). Melainkan karena lingkungan yang turut berperan dalam membentuk perilaku seorang anak.

## 2.5 Karakterisasi

Minderop (2005: 2) menyatakan bahwa karakterisasi merupakan penggambaran tokoh melalui metode atau cara menggambarkan para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Ada berbagai cara menemukan karakter tokoh yang berbeda-beda. Tokoh utama maupun tokoh pendamping.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 147) karakterisasi merupakan sebuah proses yang digunakan oleh seorang pengarang dalam menciptakan berbagai karakter atau watak yang ada dalam diri tokoh-tokoh dalam karyanya. Tokoh fiksi dalam karya sastra harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya.

Dalam menyajikan dan menentukan karakter atau watak tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. *Pertama*, metode langsung (*telling*) dan *kedua*, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mengandalkan pada pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan penjelasan langsung. Akan tetapi metode ini banyak digunakan oleh pengarang terdahulu, bukan pengarang fiksi modern. Melalui metode ini pengarang turut ikut campur banyak dengan menjelaskan karakter tokoh secara langsung dalam cerita sehingga pembaca mudah memahami dan menghayati watak antar tokoh. Berbeda dengan metode tidak langsung (*showing*), metode ini pengarang tidak secara gamblang menyebutkan watak antar tokoh. Pengarang mencoba mengajak pembaca berpikir dan membayangkan sendiri bagaimana watak tokoh melalui dialog tokoh dan perilaku tokoh yang digambarkan oleh pengarang Minderop (2005: 7). Berikut penjelasan rinci mengenai metode karakterisasi langsung (*telling*) dan karakterisasi tidak langsung (*showing*).

### 2.5.1 Karakterisasi Langsung (*Telling*)

Minderop (2005: 8) mengatakan bahwa metode langsung (*telling*) merupakan metode pengarang yang memaparkan karakter tokoh fiksi secara langsung. Metode tersebut umumnya diterapkan pada cerita masa lampau.



Karakterisasi langsung atau *direct method (telling)* penggambaran tokoh melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui tingkat kesejahteraan tokoh, dan karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh.

#### 1) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan dan memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh (Minderop, 2005: 8-10).

Penggunaan nama tokoh juga dapat mengandung sebuah kiasan sejarah dalam wujud asosiasi. Seperti pada penamaan Ethan Brand dalam *Ethan Brand* karya Nathaniel Hawthorne, berarti tokoh pembakar kapur yang senang berpetualang. Penggunaan nama (brand) berarti pewaris dosa dalam kitab agama kristen. Misalnya nama-nama orang jawa seperti menggunakan awalan Su- yang berarti baik dan benar. Penamaan orang jawa pada zaman dahulu (historis) sangat lekat pada masyarakat. Sebab penamaan merupakan sebuah doa kepada yang bersangkutan (Widodo, 2013: 84).

#### 2) Karakterisasi Melalui Tingkat Kesejahteraan Tokoh

Sejahtera atau kesejahteraan merupakan konsep hidup yang bukan hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, ataupun tersier diri sendiri dan keluarga. Tetapi, ingin lebih sejahtera agar kesejahteraan itu bisa memberi manfaat kepada orang banyak. Hal itu pula yang menyebabkan kenapa banyak sekali orang-orang kaya dari Negara maju yang menghibahkan sebagian hartanya kepada berbagai yayasan. Kemudian lebih bijaksana dalam

menggunakan harta kekayaan (materi), maksudnya bijaksana di sini apakah kekayaan tersebut semata-mata digunakan untuk membiayai konsumsi atau akan terus diproduksi. Termasuk dalam hal ini orang hanya mau dikatakan sebagai orang kaya atau orang yang murah hati. Ciri lain hidup sejahtera antara lain adalah ketika seseorang atau tokoh bisa menikmati kehidupan, bisa bergembira, bisa melakukan perjalanan wisata, bekerja secara *balance* (bukan menjadikan bekerja sebagai segalanya) dan yang lebih penting, bisa memberikan pengaruh kepada lingkungannya (Masassya, 2014: 22-23).

### 3) Karakterisasi melalui Bentuk Fisik Tokoh

Karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh merupakan sebuah gambaran yang ingin dimunculkan pengarang untuk memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Melalui hal tersebut akan diketahui bagaimana karakter tokoh tersebut apakah seseorang yang kuat, perkasa, cantik, tampan, tinggi, dan lain sebagainya. Contohnya, seorang tokoh yang mempunyai badan tinggi semampai dan langsing biasanya diasosiasikan mempunyai sifat intelektual atau tipe tokoh yang tertutup dan introspektif. Metode perwatakan yang menggunakan bentuk fisik tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan para tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang profesional (Minderop, 2005: 10-15).

### 2.5.2 Karakterisasi Tidak langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung bisa dikatakan sebagai metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dapat menampilkan dirinya sendiri dalam segala hal, bisa dari tingkah laku, tutur kata, atau ekspresi wajah. Oleh sebab itu, metode tidak langsung bisa mengamati baik dan buruknya karakter tokoh yang digambarkan. Terdapat beberapa cara metode *showing* yaitu melalui percakapan atau dialog, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, lokasi atau tempat dan situasi percakapan, kualitas mental para tokoh, dialek nada suara, tekanan, kosa kata, dan karakterisasi melalui perilaku tokoh. (Qur'ani dan Setiawan, 2017: 156).

Menurut Minderop (2005: 22-27) metode tidak langsung merupakan metode atau cara dramatik yang melalaikan keberadaan pencipta karya sastra. Oleh sebab itu, tokoh dalam karya sastra bisa mewujudkan diri secara langsung melalui perilaku. Dari sini pembaca atau penikmat sastra dapat menganalisa sendiri bagaimana karakter setiap tokoh. Metode *Showing* dalam karakterisasi tidak langsung mencakup 1) karakterisasi melalui dialog; 2) lokasi dan situasi percakapan; 3) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; 4) serta karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

#### 1) Karakterisasi melalui Dialog Tokoh

Karakterisasi melalui dialog tokoh terbagi menjadi 2 yakni apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur. Dalam hal yang dikatakan penutur karakterisasi dialog didominasi oleh percakapan antar tokoh. Misalnya saja jika seseorang mengatakan tentang dirinya sendiri berarti tokoh tersebut berpusat pada dirinya sendiri, tentu hal tersebut terkesan membosankan. Begitu juga sebaliknya,

jika tokoh satu membicarakan tokoh lain berarti dia merupakan sosok penggosip dan suka mencampuri urusan orang lain. Kedua contoh tersebut merupakan karakterisasi apa yang dikatakan oleh penutur.

Selanjutnya karakterisasi melalui jati diri penutur. Metode karakterisasi ini menganggap bahwa tokoh sentral atau tokoh utama lebih penting dibandingkan dengan tokoh sampingan atau bawahan. Meskipun tokoh bawahan memiliki informasi penting mengenai watak tokoh lainnya. Dalam jati diri penutur dibagi menjadi 2 macam yaitu jati diri penutur tokoh protagonis dan jati diri penutur tokoh bawahan. Jati diri penutur tokoh protagonis biasanya memberikan informasi penting kepada pembaca akan peristiwa yang terjadi serta memberikan informasi tentang wataknya sendiri, sedangkan jati diri penutur tokoh bawahan biasanya memperjelas watak tokoh pembantu ketika berdialog dengan tokoh lain.

## 2) Karakterisasi melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan merupakan metode yang diciptakan pengarang untuk mempermudah pembaca dalam menganalisis isi dialog tokoh. Misalnya saja ketika tokoh berdialog secara pribadi di malam hari. Pasti hal tersebut dianggap penting dibandingkan tokoh berdialog di tempat umum ketika siang hari. Sama halnya dengan tokoh yang berbicara ketika sedang berada di ruang tamu pasti hal tersebut dianggap serius dibandingkan dengan tokoh yang berdialog di pinggir jalan (Minderop, 2005: 28-31).

### a) Lokasi Percakapan

Percakapan antar asisten pada keluarga Mannon yang berlangsung di halaman rumah yang terdapat dua pintu masuk dari posisi jalan. Pengarang mendeskripsikan adanya warna-warna kontradiktif yang mendekorasi bangunan

depan rumah hitam, putih, abu-abu, dan hijau. Ada juga kursi taman yang tertutupi sehingga tak tampak dari depan rumah. Dari deskripsi tersebut, rumah tersebut seolah-olah sedang menutupi kejelekan dan nuansa buram.

Penggambaran akan lokasi di atas menunjukkan imajinasi pembaca bahwasannya pemilik rumah terlihat seperti menyimpan suatu misteri dan kejelekan-kejelekan yang ditutupi.

#### b) Situasi Percakapan

Situasi percakapan yang menyenangkan diikuti iringan musik dan penyanyi serta diikuti dengan acara minum-minum. Situasi tersebut akan mendukung watak-watak para tokoh untuk melakukan kebiasaan bergunjing antar satu sama lain.

#### 3) Karakterisasi melalui Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Karakaterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata diciptakan untuk membantu pembaca dalam mengenali lebih dalam sifat tokoh tertentu. Namun, karakterisasi ini harus dilakukan secara mendalam atau dianalisis lebih dalam. Sebab nada suara, tekanan, kosa kata, dan dialek tidak mudah untuk diketahui, apalagi dalam karya sastra yang berbentuk novel. Karakaterisasi ini memiliki 3 aspek, yakni nada suara, tekanan, dan dialek serta kosa kata (Minderop, 2005: 34).

##### a) Nada Suara

Nada suara merupakan sebuah cakupan manusia dalam sebuah percakapan. Nada suara biasanya berisi mengenai tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan ketika bercakap. Walaupun diekpresikan secara eksplisit atau implisit, nada dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai karakter tokoh.

Nada seorang yang sedang marah atau bertengkar akan keluar dengan nada yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Jika tokoh selalu menggunakan nada yang rendah biasanya tokoh tersebut berwatak penyabar (Pickering dan Hooper dalam Minderop, 2005: 34).

b) Tekanan

Tekanan merupakan sebuah bentuk pengucapan. Bentuk ujaran atau pengucapan biasanya memengaruhi situasi seseorang. Misalnya saja ketika seseorang mengucapkan kata-kata kasar bisa saja orang tersebut sedang marah. Ketika seseorang mengucapkan kata sopan dan bernada rendah berarti orang tersebut tidak marah (KBBI V, 2016).

Penekanan suara memberikan gambaran langsung mengenai watak tokoh. Misalnya saja dalam sebuah novel terdapat kata “Diam!” bisa saja tokoh tersebut sedang marah, sebab terdapat tanda seru diakhir kata. Dari dua penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa tekanan merupakan tinggi rendahnya seseorang dalam mengujarkan sesuatu (Minderop, 2005: 36).

c) Dialek dan Kosa kata

Dialek merupakan ragam bahasa yang sangat kontras dengan bahasa baku. Oleh sebab itu, dialek bisa disebut ilmu di luar bahasa, sebab masih dilatarbelakangi oleh simbolis dan sosiopolitik. Hal ini hampir sama kaitannya dengan kosa kata, sebab kosakata merupakan ragam bahasa simbolis yang keluar dari etnis-etnis tertentu. Meski dialek dan kosa kata dituju untuk merujuk ilmu bicara, namun dalam karya sastra novel yang merupakan ilmu tulis dialek masih bisa diteliti. Sebab novel masih memiliki dialog atau percakapan yang berupa tulisan (Ayatrohaedi, 1979: 1).

Minderop, (2005: 36-37) menambahkan dialek dan kosa kata dapat memberikan pembaca mengenai kenyataan yang benar mengenai tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh. Biasanya kosakata yang dilontarkan orang berpendidikan lebih santun dan baik, berbeda dengan orang yang mempunyai pendidikan rendah akan dengan mudah melontarkan kata-kata jorok atau kotor.

Menurut (KBBI V, 2016) dialek merupakan variasi bahasa yang memiliki perbedaan di setiap daerah. Perbedaan tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki perbedaan seperti di Jawa, Sunda, Kalimantan, dan lain-lain. Dialek dibagi menjadi 3 cakupan yakni dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal. Dialek regional merupakan dialek yang dibatasi oleh tempat, misalnya dialek Melayu Manado dan Jawa Banyumas. Dialek sosial adalah dialek yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya sekelompok pria menggunakan bahasa Jepang. Dialek temporal merupakan dialek yang berbeda-beda setiap tahunnya, misal Melayu Kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern.

#### 4) Karakterisasi melalui Tindakan Para Tokoh

Karakterisasi ini merupakan karakterisasi yang menitik beratkan pada tindakan tokoh. Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati dari tingkah lakunya. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Maka dari itu, pastinya tingkah laku tokoh juga dapat menggambarkan sifat tokoh. Misalnya saja ketika tokoh suka mencuri atau menjambret, berarti sifat tokoh tersebut sudah pasti buruk. Karakterisasi ini memiliki 3 aspek yakni melalui tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi.

a) Melalui Tingkah Laku

Dalam membangun watak dengan berlandaskan tingkah laku, kondisi emosi dan psikis akibat lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap karakter tokoh. Misalnya ada seseorang yang sangat diidam-idamkan oleh orang lain karena mempunyai watak yang penolong, namun seseorang tersebut ternyata mempunyai perasaan tidak nyaman, ada seseorang yang disukai karena kepandaianya akan tetapi kepandaiaannya itu justru membuatnya tidak diterima di lingkungannya, dan seseorang yang sebenarnya periang kemudian tiba-tiba menjadi sangat nakal.

b) Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh atau ekspresi wajah lazimnya tidak begitu kuat jika dibanding dengan tingkah laku, tetapi tidak selamanya seperti itu. Adakalanya ekspresi wajah secara tidak sadar menggambarkan kondisi batin dan gejala perasaan yang ada dalam diri tokoh. Misalnya ekspresi wajah orang yang terkejut biasanya sedang ketakutan.

c) Motivasi yang Melandasi

Motivasi yang melandasi adalah ketika seseorang sedang menafsirkan sebuah watak dari tokoh tertentu, baik dari perilaku yang disadari maupun tidak disadari. Hal ini sangat penting untuk mengetahui motivasi tokoh ketika berbuat, contohnya ada tokoh yang berkeinginan untuk terus mencari sebuah misteri pengetahuan sehingga ia bertekad menghilangkan tanda lahir yang ada pada pipi istrinya. Motivasi yang melandasi perilaku sang tokoh karena kecerdasan, perasaan, imajinasi, dan keingintahuan untuk mencari kebenaran akan pengetahuannya.